

# The Effect of Company Size, Credit Risk, and Capital Ratio On Stock Prices With Corporate Social Responsibility As A Moderating Variable In Banking Companies On The Indonesia Stock Exchange

Ni Nyoman Ayuning Krtyasih<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

## Abstract

This study investigates the factors influencing stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), focusing on firm size, credit risk (NPL), capital adequacy ratio (DER/CAR), and the moderating role of Corporate Social Responsibility (CSR). Using a sample of 220 observations from 47 banks between 2020–2022 and analyzed through Partial Least Squares (PLS), the research reveals three key findings. First, firm size has a significant positive effect on stock prices, indicating that investors favor larger banks due to their perceived stability and scalability. Second, credit risk (NPL) shows a negative but insignificant impact, suggesting that investors may not heavily weigh NPL in their decision-making. Third, capital adequacy ratio exerts a significant positive influence, reinforcing that strong capital reserves boost investor confidence. Notably, CSR strengthens the relationship between these variables and stock prices, demonstrating that sustainable practices not only enhance corporate reputation but also amplify the impact of fundamental financial factors on market valuation. These findings provide valuable insights for investors assessing banking stocks and highlight the strategic importance of CSR as a tool to enhance market appeal. For regulators and industry players, the study underscores the need for policies and practices that promote transparency and sustainability in the banking sector.

**Keywords:** stock price, firm size, credit risk, capital ratio, CSR, banking

## Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan fokus pada ukuran perusahaan, risiko kredit (NPL), dan rasio modal (DER/CAR), serta peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi. Dengan sampel 220 amatan dari 47 bank terdaftar di BEI periode 2020–2022, analisis menggunakan Partial Least Square (PLS) mengungkap tiga temuan kunci. Pertama, ukuran perusahaan berdampak positif dan signifikan terhadap harga saham, membuktikan bahwa investor lebih percaya diri pada bank dengan aset besar karena stabilitas dan skalabilitasnya. Kedua, risiko kredit (NPL) menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan, mengisyaratkan bahwa investor mungkin kurang sensitif terhadap faktor ini dalam keputusan investasi. Ketiga, rasio modal berpengaruh positif dan signifikan, menegaskan bahwa kecukupan modal menjadi sinyal kepercayaan bagi pasar. Yang menarik, CSR terbukti memperkuat hubungan ketiga variabel ini dengan harga saham, menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan tidak hanya meningkatkan reputasi tetapi juga memperbesar dampak faktor fundamental terhadap valuasi saham. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi investor dalam menilai prospek investasi perbankan, sekaligus menekankan pentingnya integrasi CSR sebagai strategi bisnis yang tidak hanya beretika tetapi juga meningkatkan daya tarik pasar. Implikasinya, regulator dan pelaku industri dapat memanfaatkan temuan ini untuk mendorong kebijakan dan praktik yang lebih transparan dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** harga saham, ukuran perusahaan, risiko kredit, rasio modal, CSR, perbankan

## Pendahuluan

Pasar modal adalah jantung perekonomian modern, berfungsi sebagai jembatan antara pemilik dana dan pelaku usaha yang membutuhkan modal. Saham, sebagai salah satu instrumen utamanya, tidak sekadar angka tetapi mencerminkan kepercayaan investor terhadap masa depan suatu perusahaan. Di Indonesia, sektor perbankan menjadi tulang punggung ekonomi, dengan peran ganda sebagai penghimpun dana masyarakat dan penyedia kredit untuk mendorong pertumbuhan bisnis (Nugroho et al., 2024; Jazilah & Budianto, 2024). Namun, dinamikanya kompleks: pada Mei 2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok 0,12%, diikuti pelemahan saham perbankan besar, fenomena yang justru dianggap analis sebagai peluang investasi (Kompas.com, 2024). Data lima bank periode 2019–2023 memperlihatkan kisaran kinerja ekstrem: harga saham Bank Jago melesat dari Rp387 ke Rp16.000, sementara NPL Bank Capital pernah menyentuh 62,61% sebelum akhirnya bisa ditekan ke 1,23% (idx.co.id, 2023).

Tiga faktor kunci kerap memicu perdebatan dalam menentukan harga saham perbankan. **Pertama**, ukuran perusahaan (*size*). Logika konvensional menyatakan perusahaan besar lebih stabil, tetapi penelitian seperti Fadhilah et al. (2021) justru menemukan pengaruh negatif, sementara Asari et al. (2021) dan Oswita et al. (2023) membuktikan sebaliknya. **Kedua**, risiko kredit (NPL). Tingginya gagal bayar bisa jadi alarm bahaya, tapi temuan Simanihuruk et al. (2024) menunjukkan investor terkadang mengabaikannya. **Ketiga**, rasio modal (CAR/DER). Meski Rusdiyanto et al. (2018) menyatakan CAR berpengaruh, penelitian Cahyani (2021) dan Murtatik & Desmintari (2020) justru menyangkalnya. Inkonsistensi inilah yang membuat puzzle akademik: faktor mana yang benar-benar menentukan harga saham?

Di tengah kebingungan tersebut, *Corporate Social Responsibility* (CSR) muncul sebagai "kartu *wildcard*". Praktik CSR bukan lagi sekadar amal, melainkan strategi bisnis yang mampu memperkuat reputasi dan kepercayaan investor (Nursasi et al., 2020; Salsabila, 2022). Contoh nyata terlihat pada Bank Jago yang konsisten meraih nilai GCG sempurna (10/10)—faktor yang diduga berkorelasi dengan kenaikan saham eksponensialnya. Mekanisme moderasi CSR patut diuji: apakah ia bisa memperbesar pengaruh positif *size*, atau justru memoderasi dampak negatif NPL?

Konteks perbankan Indonesia semakin menarik dengan adanya disrupsi digital (Pratiwi & Yudiana, 2023) dan tuntutan keberlanjutan. Bank tidak lagi hanya dinilai dari laba, tetapi juga dari dampak sosial-lingkungannya. Volatilitas pasca-libur panjang 2024 mempertegas pentingnya pemahaman holistik: investor perlu alat analisis yang memadukan faktor keuangan (*size*, NPL, CAR) dan non-keuangan (CSR). Pendekatan ini selaras dengan temuan Naem et al. (2022) bahwa risiko kredit berpengaruh negatif—kecuali jika dimoderasi oleh praktik CSR yang kuat.

Berdasarkan gap penelitian dan urgensi pasar inilah studi ini dirancang. Dengan menganalisis 47 bank di BEI (2020–2022), kami menawarkan perspektif segar: CSR bukan sekadar variabel tambahan, melainkan katalis yang bisa mengubah hubungan tradisional antara kinerja keuangan dan harga saham. Temuan ini akan menjadi kompas bagi investor yang ingin menavigasi turbulensi pasar, sekaligus panduan bagi regulator dalam merancang kebijakan yang mendorong perbankan berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antar variabel secara sistematis melalui data numerik yang terukur (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian difokuskan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode pengamatan mencakup tahun 2019 hingga 2023. Pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya sebagai tulang punggung sistem keuangan Indonesia sekaligus sensitivitasnya terhadap faktor-faktor makroekonomi dan regulasi. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI selama periode 2020–2022, yang berjumlah 47 perusahaan.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling berbasis *Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SMART PLS 4.0. Pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, SEM-PLS mampu mengestimasi model struktural yang kompleks sekaligus menguji hubungan antar variabel laten (Hair et al., 2019). Kedua, teknik ini memiliki ketahanan terhadap asumsi distribusi data yang ketat, sehingga cocok untuk data keuangan yang sering kali tidak terdistribusi normal. Ketiga, SEM-PLS memberikan fleksibilitas dalam menangani ukuran sampel yang relatif kecil tanpa mengorbankan kekuatan statistik.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap krusial. Tahap pertama melibatkan evaluasi model pengukuran (outer model) untuk memastikan validitas dan reliabilitas indikator penelitian. Tahap kedua menguji model struktural (inner model) untuk mengevaluasi hubungan hipotetik antar konstruk. Terakhir, analisis moderasi dilakukan untuk menguji peran CSR dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan harga saham. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami pengaruh langsung masing-masing faktor, tetapi juga mengungkap mekanisme interaksi yang lebih kompleks di antara variabel-variabel tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan

### Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menerapkan teknik statistik deskriptif untuk mengurai karakteristik data secara komprehensif. Metode ini memungkinkan peneliti memotret perilaku seluruh variabel penelitian melalui empat parameter kunci: nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), tendensi sentral (rata-rata/mean), dan ukuran dispersi (standar deviasi). Sebagaimana dijelaskan Ghazali (2009), statistik deskriptif berfungsi sebagai pisau bedah awal yang mengungkap pola distribusi data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Pendekatan ini memberikan pijakan empiris yang kokoh dengan memvisualisasikan keragaman dan kecenderungan data sampel secara utuh.

**Tabel 1: Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	220	27.91	35.32	31.4637	1.69630
Risiko Kredit	220	.08	93.00	10.9759	14.29182
Risiko Modal	220	.05	8.59	.4562	.85137
Corporate Social Responsibility	220	6.00	10.00	7.7727	1.09093
Harga Saham	220	26.00	16000.00	1587.5364	2101.43256
Valid N (listwise)	220				

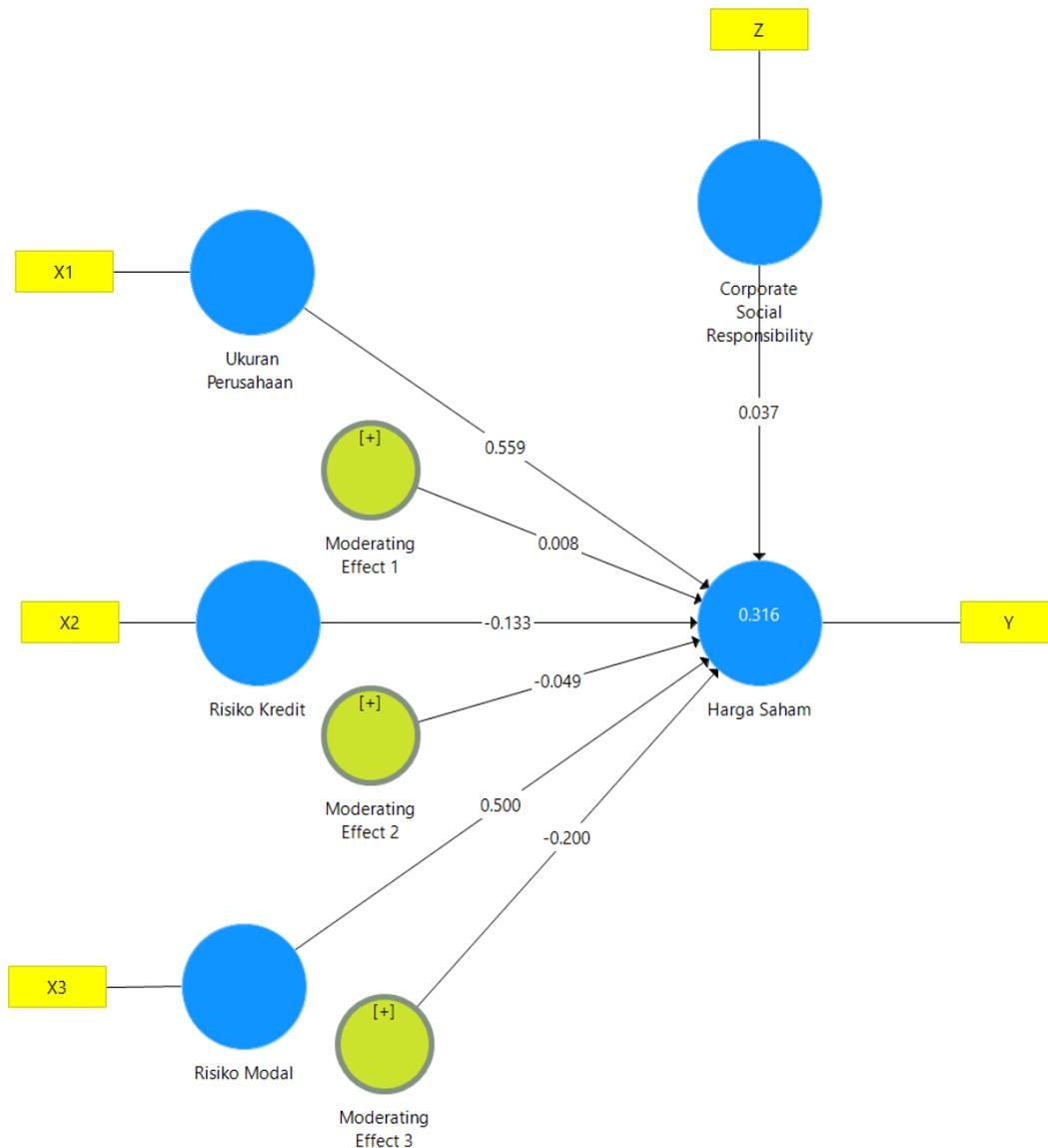
Sumber: Data Diolah (2025)

Analisis deskriptif terhadap 220 amatan perusahaan perbankan di BEI periode 2019-2023 mengungkap karakteristik variabel penelitian yang beragam: ukuran perusahaan menunjukkan distribusi homogen (mean=31,46; SD=1,70) dengan kisaran 27,91-35,32, sementara risiko kredit (mean=10,98; SD=14,29) dan rasio modal (mean=0,46; SD=0,85) menampilkan heterogenitas tinggi yang tercermin dari standar deviasi yang melebihi nilai rata-ratanya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memperlihatkan konsistensi relatif (mean=7,77; SD=1,09) dengan skor 6-10, sedangkan harga saham menunjukkan volatilitas ekstrem (mean=1.587,54; SD=2.101,43) dengan rentang fantastis 26 hingga 16.000, mengindikasikan disparitas kinerja yang tajam antar-emiten perbankan di pasar modal.

### Measurement Evaluation (Outer Model)

Pengujian validitas dan reliabilitas model dilakukan melalui tiga pendekatan utama: (1) konvergen *validity* yang diukur melalui *outer loading* (>0.7) dan *Average Variance Extracted* (AVE>0.5), (2) discriminant *validity* yang dinilai berdasarkan perbandingan *outer loading* dengan *cross loading* serta memastikan akar AVE melebihi korelasi antarkonstruk, dan (3) uji reliabilitas menggunakan *composite reliability* (>0.7), rho-A (>0.7), dan *Cronbach's alpha* (>0.6) (Utama, 2018). Proses ini memverifikasi ketepatan pengukuran indikator terhadap konstruk laten sekaligus memastikan setiap variabel memiliki karakteristik pengukuran yang unik dan konsisten.

### Gambar 1. Outer Model



Sumber: Data Diolah (2025)

**Hasil Uji HTMT (*Heterotrait-Monotrait ratio*)**

**Tabel 2: Hasil Uji HTMT**

	Corporate Social Responsibility	Harga Saham	Moderating Effect 1	Moderating Effect 2	Moderating Effect 3	Risiko Kredit	Risiko Modal	Ukuran Perusahaan
Corporate Social Responsibility								
Harga Saham	0,118							
Moderating Effect 1	0,036	0,062						
Moderating Effect 2	0,054	0,070	0,043					
Moderating Effect 3	0,145	0,049	0,239	0,139				
Risiko Kredit	0,097	0,145	0,059	0,198	0,080			
Risiko Modal	0,206	0,058	0,213	0,127	0,927	0,096		
Ukuran Perusahaan	0,037	0,496	0,117	0,054	0,123	0,000	0,227	

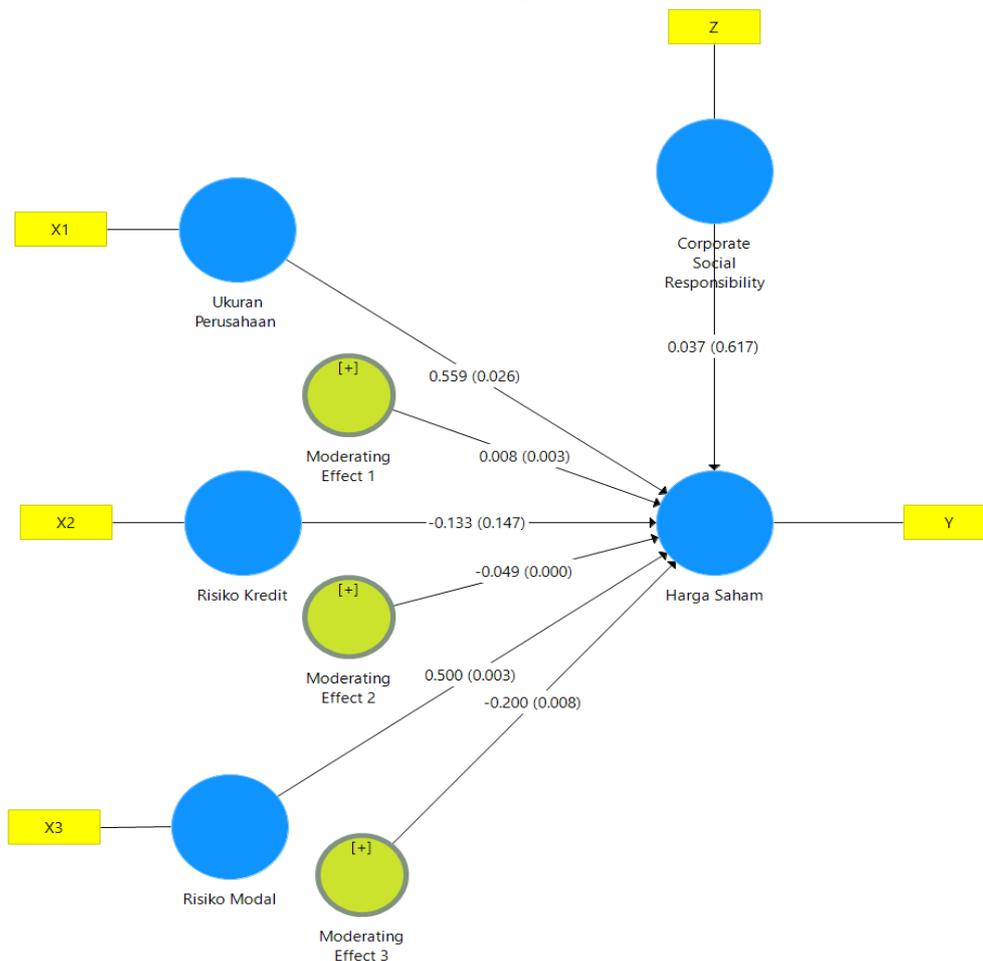
Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antar konstruk berada di bawah *threshold* 0.90, yang mengindikasikan bahwa setiap variabel laten dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Nilai HTMT tertinggi terlihat antara Risiko Modal dan *Moderating Effect* 3 (0.927) yang mendekati batas maksimal, namun masih dalam kategori aman untuk membedakan kedua konstruk tersebut. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Harga Saham mencatat nilai 0.496, menunjukkan korelasi yang cukup kuat namun tetap mempertahankan karakteristik unik masing-masing variabel. Sementara itu, nilai HTMT *Corporate Social Responsibility* dengan variabel lainnya relatif rendah (berkisar 0.036-0.206), mengkonfirmasi bahwa konstruk ini benar-benar berbeda dari variabel lain dalam model. Temuan ini secara keseluruhan membuktikan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan, dimana semua konstruk mampu mengukur fenomena yang berbeda secara empiris.

**Structural Model Evaluation (Inner Model)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan komprehensif untuk mengevaluasi model struktural melalui tiga lapis analisis: (1) pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel, (2) pengukuran kekuatan prediksi model dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ), serta (3) analisis pengaruh relatif melalui F-Square dan *predictive relevance* melalui Q-square (Sarwono, 2018). Validasi inner model dilakukan dengan memeriksa proporsi varian yang dijelaskan ( $R^2$ ) pada konstruk endogen, didukung oleh Stone-Geisser  $Q^2$  test untuk mengukur ketepatan prediksi model, sementara signifikansi koefisien jalur dan efek mediasi dikonfirmasi melalui prosedur *bootstrap* yang memberikan hasil yang *robust*. Pendekatan multi-aspek ini memastikan evaluasi menyeluruh terhadap hubungan struktural antar variabel dalam model penelitian.

**Gambar 2.  
Inner Model**



Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil uji R-square mengungkapkan kekuatan prediktif model yang bervariasi, dimana variabel ukuran perusahaan, risiko kredit, dan rasio modal mampu menjelaskan 31.6% variasi harga saham ( $R^2=0.316$  - kategori sedang menurut kriteria Cohen), sementara kontribusinya terhadap *Corporate Social Responsibility* lebih signifikan dengan 65.5% variasi ter jelaskan ( $R^2=0.655$  - kategori besar). Nilai Q-square sebesar 0.764 yang dihitung melalui formula  $1-[(1-R1^2)(1-R2^2)]$  menunjukkan *predictive relevance* yang sangat kuat, jauh melampaui batas minimum ( $>0$ ) dan mendekati nilai ideal 1, sehingga mengkonfirmasi kemampuan model dalam memprediksi fenomena penelitian secara akurat. Temuan ini secara keseluruhan menegaskan bahwa model struktural yang dibangun tidak hanya memiliki daya penjas yang memadai tetapi juga relevansi prediktif yang tinggi untuk memahami dinamika hubungan antar variabel.

### Pengujian Hipotesis

**Tabel 3: Hasil Pengujian Hipotesis**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Ukuran Perusahaan -> Harga Saham	0.559	0.622	0.091	6.132	0.026
Risiko Kredit -> Harga Saham	-0.133	-0.081	0.057	2.315	0.147
Rasio Modal -> Harga Saham	0.500	0.748	0.026	18.986	0.003
Moderating Effect 1 -> Harga Saham	0.008	0.037	0.000	16.867	0.003
Moderating Effect 2 -> Harga Saham	-0.049	-0.041	0.001	89.734	0.000
Moderating Effect 3 -> Harga Saham	-0.200	-0.326	0.018	10.848	0.008

Sumber : (Data Diolah, 2025)

Analisis hipotesis mengungkap pengaruh signifikan ukuran perusahaan dan rasio modal terhadap harga saham dengan koefisien path masing-masing 0.559 ( $p=0.026$ ) dan 0.500 ( $p=0.003$ ), menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan kecukupan modal memicu respon positif pasar. Sebaliknya, risiko kredit tidak signifikan ( $p=0.147$ ) meski berpengaruh negatif (-0.133), mengindikasikan investor mungkin kurang sensitif terhadap NPL. Temuan menarik muncul pada efek moderasi: *Moderating Effect 1* signifikan positif (0.008,  $p=0.003$ ) sementara *Moderating Effect 2* (-0.049,  $p=0.000$ ) dan 3 (-0.200,  $p=0.008$ ) signifikan negatif, mengisyaratkan CSR dapat berfungsi ganda sebagai penguat atau pelemah hubungan tergantung mekanisme spesifiknya. Nilai t-statistik yang tinggi (6.132-89.734) mengkonfirmasi *robust*-nya temuan ini, dengan *Moderating Effect 2* mencatat pengaruh paling kuat meskipun bersifat negatif.

**Tabel 4: Hasil Uji Efek Moderasi**

Pengaruh Antar Variabel	Original Sample (O)	P Values	Keterangan
Pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham dimoderasi oleh <i>corporate social responsibility</i>	0.008	0.003	Memperkuat Signifikan
Pengaruh risiko kredit terhadap harga saham dimoderasi oleh <i>corporate social responsibility</i>	-0.049	0.000	Memperlemah Signifikan
Pengaruh rasio modal terhadap harga saham dimoderasi oleh <i>corporate social responsibility</i>	-0.200	0.008	Memperlemah Signifikan

Sumber: (Data Diolah, 2025)

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi harga saham yang diperdagangkan di pasar karena ukuran perusahaan sering kali dianggap sebagai indikator dari kestabilan, keberlanjutan, dan potensi pertumbuhan perusahaan. Konteks penelitian ini, ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator, seperti total aset atau pendapatan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya menunjukkan perusahaan yang lebih mapan, memiliki lebih banyak sumber daya, dan lebih mampu bertahan menghadapi risiko atau ketidakpastian pasar. Hal ini umumnya akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Salah satu dasar teori yang relevan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham adalah Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Teori ini dikembangkan oleh Spence (1973) dan menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan informasi yang tersedia untuk memberi sinyal kepada pasar tentang kualitas dan kinerja perusahaan tersebut. Penelitian ini, ukuran perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. Perusahaan besar sering kali dianggap lebih stabil, lebih dapat diandalkan, dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin tidak memiliki daya saing atau sumber daya yang sama, yang dapat membuat investor lebih skeptis terhadap prospek masa depan perusahaan tersebut. Menurut teori *agency*, ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki masalah *agency* yang lebih kompleks karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol yang lebih luas, sehingga dapat memengaruhi efisiensi pengelolaan dan transparansi informasi. Jika manajemen perusahaan besar mampu mengelola konflik kepentingan dengan baik melalui tata kelola yang efektif, maka kepercayaan investor meningkat, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap harga saham.

Menurut teori sinyal, perusahaan yang lebih besar dapat mengirimkan sinyal positif kepada pasar dengan menunjukkan kapasitas mereka dalam mengelola risiko, mengakses pasar modal yang lebih luas, dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Oleh karena itu, investor cenderung memberi penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan besar, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut dan menyebabkan harga sahamnya naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asari *et al.*, 2021); (Fadhilah *et al.*, 2021); (Pratiwi & Yudiana, 2023) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma *et al.*, (2022) mendapatkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh Risiko Kredit terhadap Harga Saham**

Risiko kredit merujuk pada kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, baik itu pembayaran bunga, cicilan utang, atau kewajiban keuangan lainnya. Dalam perusahaan perbankan, risiko kredit sering kali berkaitan dengan potensi kerugian yang disebabkan oleh kegagalan debitur atau peminjam untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi risiko kredit suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya *default* atau kerugian finansial yang dapat mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan. Dampak dari risiko kredit ini dapat berpengaruh langsung terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Menurut teori *agency*, risiko kredit yang tinggi dapat mencerminkan adanya masalah *agency* antara manajemen dan pemegang saham, di mana manajer mungkin mengambil keputusan pemberian kredit yang kurang hati-hati demi keuntungan jangka pendek, tetapi meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Ketika risiko kredit meningkat, investor melihat adanya potensi ketidakefisienan manajemen dan meningkatnya kemungkinan gagal bayar, yang dapat mengurangi kepercayaan pasar dan menyebabkan penurunan harga saham. Menurut teori ekonomi dan keuangan, risiko kredit dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kesehatan finansial dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Semakin tinggi risiko kredit yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kerugian atau penurunan pendapatan yang dapat mengurangi daya tarik saham perusahaan tersebut di mata investor. Oleh karena itu, peningkatan risiko kredit cenderung menurunkan harga saham perusahaan karena investor mungkin merasa lebih skeptis terhadap prospek jangka panjang Perusahaan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) juga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh risiko kredit terhadap harga saham. Menurut teori ini, perusahaan yang memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi

mengirimkan sinyal negatif kepada pasar mengenai potensi kerugian dan ketidakpastian dalam operasionalnya. Ketika perusahaan menghadapi masalah dengan utang atau debitur yang tidak membayar, hal ini menciptakan persepsi negatif di kalangan investor, yang menganggap perusahaan tersebut lebih berisiko dan kurang mampu untuk memberikan hasil yang stabil. Atas hal ini, risiko kredit menjadi sinyal negatif yang mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanihuruk *et al.*, 2024); (Fauzi & Firmansyah, 2023); (Yu & Tian, 2024) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Simanihuruk *et al.*, 2024) mendapatkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh Rasio Modal terhadap Harga Saham**

Rasio modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang kuat dan mampu menanggung risiko tanpa terlalu bergantung pada utang, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Berdasarkan konteks industri perbankan, rasio modal seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki cukup modal untuk menyerap potensi kerugian, sehingga mengurangi risiko kebangkrutan dan meningkatkan stabilitas keuangan. Menurut teori *agency*, rasio modal yang baik juga mencerminkan manajemen yang lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan perusahaan, yang dapat mengurangi masalah *agency* antara pemegang saham dan manajer. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan rasio modal yang sehat, karena hal ini mengindikasikan stabilitas jangka panjang dan potensi pertumbuhan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham.

Berdasarkan teori, rasio modal yang memadai adalah indikator dari kesehatan finansial perusahaan. Perusahaan dengan rasio modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang cukup untuk mendanai operasi dan ekspansinya, yang memberikan sinyal positif kepada pasar. Investor cenderung melihat perusahaan dengan rasio modal yang kuat sebagai lebih stabil dan lebih dapat diandalkan, yang mengarah pada meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan dan, pada gilirannya, meningkatkan harga saham.

Berdasarkan konteks, Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh rasio modal terhadap harga saham. Menurut teori ini, perusahaan yang memiliki rasio modal tinggi mengirimkan sinyal positif kepada pasar, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya secara efisien, memiliki likuiditas yang baik, dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan finansial. Sinyal positif ini meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong mereka untuk membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki rasio modal rendah atau tidak mencukupi dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar. Rasio modal yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kesulitan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau menghadapi masalah likuiditas, yang dapat meningkatkan persepsi risiko investor terhadap perusahaan. Berdasarkan kondisi ini, investor mungkin merasa khawatir tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dan lebih memilih untuk menjual saham perusahaan, yang menyebabkan penurunan harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ilham *et al.*, 2022); (Naeem *et al.*, 2022); (Yani *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa rasio modal berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2021), Murtatik, & Desmintari (2020), dan Sumarno (2021) mendapatkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### **Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan sekitarnya, di luar kewajiban hukum dan keuntungan ekonomi. CSR mencakup berbagai inisiatif, mulai dari pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, kontribusi sosial, hingga kebijakan etika dalam berbisnis. Berdasarkan konteks hubungan

antara ukuran perusahaan dan harga saham, CSR dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dapat digunakan untuk menjelaskan peran CSR dalam moderasi ini. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas untuk melaksanakan program CSR, yang dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR sering kali dipandang lebih etis, bertanggung jawab, dan memiliki reputasi yang baik di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. Sinyal positif ini dapat memperkuat persepsi investor terhadap kualitas dan kestabilan perusahaan, sehingga meningkatkan daya tarik saham perusahaan tersebut. Berdasarkan hal ini, CSR berperan sebagai sinyal tambahan yang memperkuat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, 2022); (Nursasi *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa CSR mampu menjadi variabel moderasi dalam menjelaskan kinerja keuangan dan harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daeli *et al.*, (2023) mendapatkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa CSR tidak mampu menjadi moderator dalam menjelaskan kinerja keuangan dan harga saham Perusahaan.

### **Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Memoderasi Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Harga Saham**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) berperan penting dalam menciptakan citra positif dan memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, termasuk investor. Berdasarkan konteks pengaruh risiko kredit terhadap harga saham, CSR dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi seberapa besar risiko kredit memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan. Risiko kredit yang tinggi biasanya menunjukkan kemungkinan terjadinya kerugian finansial atau default, yang dapat menurunkan harga saham. Ternyata perusahaan aktif dalam program CSR yang positif, hal ini dapat meredakan dampak negatif yang timbul akibat risiko kredit, karena CSR dapat memberikan sinyal positif kepada investor.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) memberikan dasar untuk memahami bagaimana CSR dapat memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko kredit tinggi biasanya mengirimkan sinyal negatif kepada pasar karena ketidakpastian terkait kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau memenuhi kewajibannya. Risiko kredit yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor dan menyebabkan penurunan harga saham. Ternyata, perusahaan yang juga aktif dalam CSR dapat mengirimkan sinyal positif tambahan. Aktivitas CSR yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki komitmen terhadap keberlanjutan, etika, dan tanggung jawab sosial, yang dapat menumbuhkan kepercayaan investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, 2022); (Nursasi *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa CSR mampu menjadi variabel moderasi dalam menjelaskan kinerja keuangan dan harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daeli *et al.*, (2023) mendapatkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa CSR tidak mampu menjadi moderator dalam menjelaskan kinerja keuangan dan harga saham Perusahaan.

### **Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Modal Terhadap Harga Saham**

Perusahaan dengan rasio modal yang cukup menunjukkan kemampuan untuk menjaga likuiditas yang baik, yang umumnya akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung kestabilan harga saham. Ternyata, kehadiran CSR dapat memperkuat pengaruh positif rasio modal terhadap harga saham, karena CSR memberikan sinyal tambahan mengenai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, lingkungan, dan etika bisnis. Berdasarkan konteks, meskipun perusahaan memiliki rasio modal yang baik, jika perusahaan tidak aktif dalam kegiatan CSR, investor mungkin lebih fokus pada ketidakpastian atau persepsi negatif terhadap perusahaan, yang dapat mengurangi pengaruh positif dari rasio modal terhadap harga saham.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) memberikan kerangka yang berguna untuk menjelaskan bagaimana CSR dapat memoderasi pengaruh rasio modal terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki rasio modal

yang tinggi mengirimkan sinyal positif kepada pasar tentang kemampuannya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dan keberlanjutan operasionalnya. Jika perusahaan juga aktif dalam CSR, hal ini dapat memperkuat sinyal tersebut dengan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya stabil secara finansial, tetapi juga peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari operasionalnya. CSR yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, dan mengurangi persepsi risiko di kalangan investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, 2022); (Nursasi *et al.*, 2020); (Daeli *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa CSR mampu menjadi variabel moderasi dalam menjelaskan kinerja keuangan dan harga saham Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daeli *et al.*, (2023) mendapatkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa CSR tidak mampu menjadi moderator dalam menjelaskan kinerja keuangan dan harga saham Perusahaan.

## Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan rasio modal berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan, sementara risiko kredit tidak signifikan meskipun berdampak negatif, dengan CSR berperan sebagai variabel moderasi yang memiliki efek ganda - dapat memperkuat maupun melemahkan hubungan antar variabel tergantung mekanisme spesifiknya. Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi investor untuk mempertimbangkan faktor fundamental seperti ukuran perusahaan dan kecukupan modal dalam pengambilan keputusan investasi, sementara manajemen perbankan perlu mengoptimalkan praktik CSR sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan, dan bagi regulator disarankan untuk menyusun kebijakan yang mendorong transparansi pengelolaan risiko kredit serta standardisasi pelaporan CSR guna meningkatkan kepercayaan pasar. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model dengan menambahkan variabel makroekonomi atau memperluas periode observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

## Referensi

1. Absari, H. A., dan Kinasih, H. W. 2021. Peran Moderasi Corporate Social Responsibility Pada Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham. *Riset Akuntansi JUARA*. 11(2), pp. 256-273.
2. Adelekan, S. A., Williamson, M., Atiku, S. O., dan Ganiyu, I. O. 2018. Mediating Influence of Self-Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intentions among Undergraduates. *Journal of Accounting and Management*, 8(3), pp. 14–26.
3. Aprillia Salas, M. 2022. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Moderasi. In *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Mutiara Madani*. 10(1), 1-10.
4. Asari, L. D., Setiyowati, S. W., dan Yogivaria, D. W. 2021. Moderasi Islamic Social Reporting pada Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *IQTISHODUNA*, 17(2), pp. 97-113.
5. Armeilia, N., Prapanca, D., dan Hariasih, M. 2024. Dampak Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Curent Ratio (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jambura Journal of Educational Management*, 5(1), pp. 115-132.
6. Ayumi Rahma, Budi Tri Santoso, dan Tubagus Arya Abdurachman, 2022. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham, *Jurnal ARASTIRMA Universitas Pamulang*, 2(1), pp. 34 – 47.
7. Cohen, L. H., Cimboric, K., Armeli, S. R., dan Hettler, T. R. 2010. Quantitative Assessment of Thriving. *Journal of Social Issues*, 54(2), pp. 323–335.
8. Daeli, C. N. F., Purba, D. H. P., dan Mesakh, J. 2023. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 7(1), pp. 1–8.

9. Dalimunthe, I. P. 2022. The Effect of Financial Performance, Environmental Performance And Market Capitalization on Firm Value With Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures as Moderating Variables. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(6), pp. 3494–3511.
10. Devara, GDM dan Winarto, J. 2023. Determinan Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq 45 Periode 2017-2021. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. 21(2), pp. 278-293.
11. Fadhilah, Idawati, dan Praptiningsih. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akunida*, 7(2), pp. 190-204.
12. Fauzi, I., dan Firmansyah, A. 2023. Corporate Social Responsibility Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, Risk Disclosure, Cost of Capital: Moderating Role of Earnings Management. *Accounting Analysis Journal*, 12(1), pp. 50–70.
13. Filho, J. M., Matos, S., Trajano, S., dan Lessa, B. 2020. Determinants of social entrepreneurial intentions in a developing country context. *Journal of Business Venturing Insights*, 14(April).
14. Hamad, H. A., dan Cek, K. 2023. The Moderating Effects of Corporate Social Responsibility on Corporate Financial Performance: Evidence from OECD Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). Pp. 1-10.
15. Henseler, J., Ringle, C. M., dan Sarstedt, M. 2015. A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), pp. 115–135.
16. Hidayatun, U., dan Nugroho, H. S. 2024. Pengaruh Rentabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan. *Jurnal Maneksi*, 13(4), pp. 893-900.
17. Ilham, R. N., Irawati, H., Nurhasanah, N., Inuzula, L., Sintia, I., dan Saputra, J. 2022. Relationship of Working Capital Management and Leverage on Firm Value: An Evidence from Indonesia Stock Exchange. *Journal of Madani Society*, 1(2), pp. 64–71.
18. Jazilah, Z., dan Budianto, E. W. H. 2024. Pengaruh Penerimaan Dana ZISWAF, NPF Nett, dan Pendapatan Musyarakah terhadap Pendapatan Murabahah dengan Firm Size se-bagai Variabel Moderasi pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2018-2023. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 11(1), pp. 1–13.
19. Jena, R. K. 2020. Measuring the impact of business management Student’s attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study. *Computers in Human Behavior*, 107(January), 106275.
20. Maria, E., Semida, T., dan Kadarusman. 2024. The Influence of Financial Performance on The Value of Mining Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange (IDX) With Corporate Social Responsibility as a Moderation (Study of Mining Companies listed on the BEI). *Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(1), pp. 61-69.
21. Muthohharoh, N. 2021. Pengaruh Likuiditas, Multiplier Equity, Keputusan Investasi dan Kebijakan Dividen terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2020). *Accounting and Finance Studies*, 1(4), pp. 62–90.
22. Mulyanto, H., dan Andriyani, M. 2022. Profitabilitas dalam Memediasi Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Return Saham Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 2(2), pp. 133-144.
23. Naeem, L., Zaighum, I., Shakeel, M., dan Gohar, A. 2022. Do credit rating determine the capital structure decision; The moderating role of firm size among PSX listed firms. *KASBIT Business Journal*, 15(4), pp. 80–93.

24. Nasution, N. A. R., dan Ratmono, D. 2024. Dampak Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Financial Distress Dengan Pengaruh Efek Moderasi Karakteristik Perusahaan Dan Karakteristik Auditor (Studi Kasus Pada Bumn Saat Covid-19). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), pp. 1–14.
25. Nugroho, A., Sudrajat, E., dan Wulandhari, O. 2024. Keterkaitan Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perbankan Umum Yang Listing di BEI). *Finance, Business and Management*, 21(1), pp. 57-76.
26. Nursasi, E., Akuntansi, P., Ekonomi, F., dan Malangkucecwara, S. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Csr Sebagai Variabel Moderasi. In *Aktiva Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 5(1), pp. 29-44.
27. Oswita, W., Rambe, R. F., dan Arifin, S. B. 2023. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 3(02), pp. 78–93.
28. Parahdila, L., Mukhzarudfa, M., dan Wiralestari, W. 2023. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(3), pp. 168–179.
29. Pradata, A. 2022. Analisis Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. *Otonomi*, 22(1), pp. 2003–2005.
30. Pratiwi, E. M., dan Yudiana, F. E. 2023. Peran islamic corporate social responsibility dalam memediasi pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 3(2), pp. 107–124.
31. Putri, N., dan Mulyani, S. D. 2020. Pengaruh Transfer Pricing Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
32. Putri, L.A. dan Ramadhan. M.I. 2023. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. 7(2), pp. 1113-1123.
33. Rahma, A. N., dan Munfaqiroh, S. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Manajemen Dirgantara*. 14(2), pp. 1-10.
34. Rizkiwati, N., dan Anwar, M. 2023 Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), pp. 3271–3282.
35. Salisu, J. B. 2020. Entrepreneurial training effectiveness, government entrepreneurial supports and venturing of TVET students into IT related entrepreneurship – An indirect-path effects analysis. *Heliyon*, 6(11), e05504.
36. Salsabila, N. 2022. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Pengungkapan Csr Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), pp. 1–14.
37. Sarwono, J. 2018. *Statistik Untuk Riset Skripsi*, Yogyakarta, Andi Offset.
38. Septinurika, H., Tanjung, A. R., dan Basri, Y. M. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), pp. 1-10.

39. Simanihuruk, A., Buchdadi, A. D., dan Siregar, M. E. S. 2024. Pengaruh Efisiensi Operasional Dan Likuiditas Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Profitabilitas BPR. *Jurnal Revenue*, 4(2), pp. 12-19.
40. Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
41. Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung, Alfabeta.
42. Suharna, D., dan Augustina Kurniasih. 2022. Impact of Liquidity and Activities on Profitability by Mediation of Capital Structure. *Asean International Journal of Business*, 1(2), pp. 37–50.
43. Sun, W., dan Ding, Y. 2020. Corporate social responsibility and cash flow volatility: The curvilinear moderation of marketing capability. *Journal of Business Research*, 116, pp. 48–59.
44. Utama, I. G. B. 2018. *Statistik Penelitian Bisnis & Pariwisata*, Yogyakarta, Andi.
45. Yani, M. A., Murni, Y., dan Sudarmaji, E. 2024. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Industri Periode 2019-2022. *JIAP*, 4(2), pp. 74–94.
46. Yu, S., dan Tian, M. 2024. Balance matters more: Research on the effect of corporate social responsibility equilibrium on stock price crash risk. *PloS One*, 19(10), e0306879.
47. Yuniarti, N., Nurangraini, I., Astuti, B., Ranidiah, F., dan Pertiwi, E. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating. *Journal Ekombis Review*, 10(1), pp. 281–298.